

Mendorong Literasi Keuangan Digital di Desa Ponokawan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo

¹Ruth Eviana Hutabarat

Prodi Ekonomi, FEB, UNESA
Jalan Ketintang, Surabaya 60231,
Indonesia

ruthhutabarat@unesa.ac.id

²Prayudi S Prabowo*

Prodi Ekonomi, FEB, UNESA
Jalan Ketintang, Surabaya 60231,
Indonesia

prayudiprabowo@unesa.ac.id

³Tony Seno Aji

Prodi Ekonomi, FEB, UNESA
Jalan Ketintang, Surabaya 60231,
Indonesia

tonyseno@unesa.ac.id

⁴Ladi Wajuba Perdini F

Prodi Ekonomi, FEB, UNESA
Jalan Ketintang, Surabaya 60231,
Indonesia

ladifisabilillah@unesa.ac.id

⁵Kukuh Arisetyawan

Prodi Ekonomi, FEB, UNESA
Jalan Ketintang, Surabaya 60231,
Indonesia

kukuharisetyawan@unesa.ac.id

⁶Aprillia Nilasari

Prodi Ekonomi, FEB, UNESA
Jalan Ketintang, Surabaya 60231,
Indonesia

aprillianilasari@unesa.ac.id

⁷Dimas Galih Saputra

Prodi Ekonomi, FEB, UNESA
Jalan Ketintang, Surabaya 60231,
Indonesia

dimasgalih.22033@mhs.unesa.ac.id

⁸Ayu Ratnaningsih

Prodi Ekonomi, FEB, UNESA
Jalan Ketintang, Surabaya 60231,
Indonesia

ayu.22089@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Increasing financial literacy and the use of information technology can make a positive contribution to Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in terms of improving performance and ensuring business sustainability. Financial literacy helps MSME owners monitor their financial performance periodically, while information technology can be used to expand marketing reach and reach more consumers. Community service carried out by the S1 Economics Study Program of Surabaya State University (UNESA) in Ponokawan Village, Krian District, Sidoarjo Regency, East Java, aims to improve MSME financial literacy. This community service activity is carried out by providing training and assistance to MSMEs in Ponokawan Village. After going through this program, MSME owners in Ponokawan Village now have a better understanding of marketing using information technology through social media. They are also able to do bookkeeping more effectively, allowing them to monitor the financial performance of their business more accurately.

Keywords: Digital Financial Literacy, MSMEs, Community Service

Abstrak

Peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi informasi dapat memberikan kontribusi positif terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam hal meningkatkan kinerja dan memastikan berkelanjutan bisnis. Literasi keuangan membantu pemilik UMKM dalam mengawasi kinerja keuangan mereka secara berkala, sementara teknologi informasi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pemasaran dan mencapai lebih banyak konsumen. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi S1 Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) di Desa Ponokawan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada UMKM di Desa Ponokawan. Setelah melalui program ini, pemilik UMKM di Desa Ponokawan kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pemasaran menggunakan teknologi informasi melalui media sosial. Mereka juga mampu melakukan pembukuan dengan lebih efektif, memungkinkan mereka untuk memantau kinerja keuangan bisnis mereka dengan lebih akurat.

Kata Kunci: Literasi keuangan digital, UMKM, Pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Desa Ponokawan, yang terletak di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, memiliki luas wilayah sekitar 80,25 Ha dan jumlah penduduk sekitar 3.859 jiwa. Desa ini berbatasan dengan Desa Kalijudan, Desa Sidodadi, Desa Krian, Desa Tambakrejo, dan Desa Sumengko, serta terletak di sebelah barat Kota Surabaya. Desa Ponokawan memiliki beberapa keunggulan yang

membuatnya menonjol di antara desa-desa lainnya di Kabupaten Sidoarjo. Desa Ponokawan memiliki luas wilayah tanam sekitar 31 hektar dan sebagian besar wilayahnya ditanami padi, jagung, dan sayuran (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2023).

Hal ini dapat menjadi sumber bahan baku bagi UMKM di bidang pertanian, seperti UMKM pengolahan makanan dan minuman, UMKM kerajinan tangan, dan UMKM jasa. Desa Ponokawan memiliki potensi wisata yang cukup menarik, seperti wisata alam berupa Situs Candi Panggung dan wisata budaya berupa Kampung Budaya Panggung. Hal ini dapat menjadi peluang bagi UMKM di bidang pariwisata, seperti UMKM kuliner, UMKM souvenir, dan UMKM transportasi. Desa Ponokawan dihuni oleh sekitar 20.000 jiwa. Hal ini berarti desa tersebut memiliki potensi sumber daya manusia yang besar. Sumber daya manusia tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan UMKM di desa tersebut.

Selain itu, Desa Ponokawan juga memiliki dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat. Pemerintah desa telah memberikan berbagai fasilitas dan dukungan kepada UMKM di desa tersebut. Masyarakat Desa Ponokawan juga cukup terbuka dan mendukung pengembangan UMKM di desa tersebut. Dengan dukungan dari berbagai pihak, Desa Ponokawan memiliki potensi untuk menjadi desa yang maju dan berkembang, terutama di bidang UMKM (Lusba & Rosyadi, 2023) Namun, seperti banyak desa di Indonesia, literasi digital di Desa Ponokawan masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi.

Menurut (Rahayu, 2022) literasi digital memungkinkan masyarakat desa untuk memiliki akses yang lebih luas ke informasi dan sumber daya yang tersedia secara online. Namun, masih banyak masyarakat, terutama masyarakat desa, yang belum memiliki akses atau keterampilan dalam hal teknologi dan internet. Kurangnya kesadaran akan literasi keuangan digital juga menjadi salah satu masalah yang perlu diatasi di Desa Ponokawan. Hal ini dapat menghambat perkembangan UMKM di desa tersebut. Selain itu, kurangnya kesadaran tersebut dapat membuat masyarakat menjadi rentan terhadap penipuan dan risiko keuangan lainnya.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk memberikan pelatihan, perangkat digital, dan akses internet yang terjangkau. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah desa dapat mengadakan sosialisasi dan pelatihan literasi keuangan digital bagi masyarakat. Sosialisasi dan pelatihan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media massa, media sosial, dan kegiatan-kegiatan offline. Pemerintah desa juga dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan atau lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM dalam mengelola keuangan digital. Pendampingan tersebut dapat membantu pelaku UMKM untuk memahami berbagai layanan keuangan digital dan memanfaatkannya secara bijak.

Dengan adanya sosialisasi dan pelatihan literasi keuangan digital, diharapkan masyarakat Desa Ponokawan, terutama para pelaku UMKM, dapat meningkatkan kesadaran dan pemahamannya tentang literasi keuangan digital. Hal ini dapat membantu mereka untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan menghindari risiko-risiko keuangan. Dalam upaya untuk mendukung literasi digital di kalangan UMKM di Desa Ponokawan, para dosen dari Program Studi S1 Ekonomi Unesa memberikan pemahaman dan literasi keuangan digital kepada para pelaku UMKM di Desa Ponokawan.

Aspek sosial dan budaya dari pentingnya pengetahuan keuangan digital bagi masyarakat mencakup pembangunan berkelanjutan lokal dan nasional. Untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Ke-4 (4th SDG), yang berfokus pada pendidikan berkualitas, literasi keuangan digital sangat penting bagi masyarakat dan ekonomi. Pengabdian masyarakat workshop tentang literasi keuangan digital dapat menjadi salah satu solusi yang efektif untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan ke-4. Tujuan dari workshop ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keuangan digital.

Memahami keuangan digital menjadi sangat penting di era yang penuh dengan teknologi saat ini. Sehingga orang dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan lebih mandiri, workshop ini akan membantu mereka memahami konsep keuangan digital. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan problem solver. Memberikan strategi konkret untuk mendorong literasi keuangan digital di Desa Ponokawan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Dengan memahami akar masalah dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM sehingga pemberdayaan

dapat dilakukan dengan lebih efektif dan mampu memberikan dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan dan keberlanjutan Desa Ponokawan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan observasi lapangan. Menurut (Fiantika et al., 2022) observasi merupakan suatu hal penting dalam sebuah penelitian. Tanpa dilakukan pengamatan terlebih dahulu maka seorang peneliti akan kesulitan dalam menentukan subjek, objek, dan variable yang akan dikaji. Program pengabdian yang diorientasikan kepada penguatan literasi keuangan digital pada UMKM Desa Ponokawan dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan digital.

Dalam konteks pengabdian masyarakat di Desa Ponokawan, upaya untuk meningkatkan literasi keuangan digital sangat ditekankan. Diawali dengan pengabdian langsung di desa tersebut, tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan warga Desa Ponokawan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan pengelolaan keuangan digital. Workshop menjadi salah satu metode efektif untuk mendekati informasi terkait literasi keuangan digital kepada warga desa. Workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi warga desa untuk mengimplementasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai upaya pengukuran efektivitas program literasi keuangan digital, dilakukan pre-test dan post-test. Pre-test digunakan sebagai dasar untuk mengukur pemahaman awal warga Desa Ponokawan tentang literasi keuangan digital sebelum program dimulai. Setelah pengabdian dan workshop selesai, post-test dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman warga desa telah meningkat. Melalui pendekatan ini, program pengabdian masyarakat berusaha memastikan bahwa warga Desa Ponokawan dapat lebih mandiri dalam mengelola keuangan mereka dengan baik, terutama dalam era digital yang semakin berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Ponokawan



Gambar 1. Sejarah Desa Ponokawan, Krian, Sidoarjo

Desa Ponokawan, terletak di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, merupakan sebuah wilayah dengan sejarah yang kaya dan beragam. Desa ini memiliki akar sejarah yang panjang, mencakup peristiwa-peristiwa bersejarah dan perubahan signifikan selama berabad-abad. Yakni, asal usul nama "Ponokawan" konon berasal dari kata "Pono" yang berarti baik dan "Kawan" yang berarti teman atau sahabat. Hal ini mencerminkan tradisi dan budaya persahabatan yang kuat di kalangan penduduk Desa Ponokawan (Lusba & Rosyadi, 2023).

Dikutip dari BPS Sidoarjo, (2023) Desa Ponokawan memiliki luas sebesar 80,25 Ha. Lalu, Desa Ponokawan memiliki total penduduk sebanyak 3.859 jiwa pada tahun 2023, dengan pembagian

total laki-laki 1.958 jiwa dan total perempuan yakni 1.901 jiwa. Seperti banyak wilayah di Jawa, Desa Ponokawan memiliki warisan sejarah yang kaya dalam sektor pertanian. Dikutip dari data BPS Sidoarjo, (2023), menyebutkan bahwa jumlah tanam di desa ini mencapai 31 Ha, dengan tingkat keberhasilan sebanyak 31 Ha juga, maka dapat dibuktikan desa ini memiliki keunggulan dalam sektor pertanian.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, menurut artikel dari Sidoarjo News, (2023) menyebutkan bahwa Desa Ponokawan juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal infrastruktur dan pendidikan. Sekolah-sekolah dan fasilitas kesehatan dibangun, dan akses transportasi yang lebih baik meningkatkan konektivitas dengan kota-kota terdekat. Lalu, Desa Ponokawan dikenal sebagai komunitas yang beragam dari segi etnis dan agama. Penduduknya berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama, yang menciptakan keanekaragaman dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkaya budaya dan tradisi Desa Ponokawan, yang terus berkembang dan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tren modern.

2. Fasilitas Desa Ponokawan

Fasilitas pendukung adalah komponen krusial dalam perkembangan sektor pariwisata. Salah satu aspek kunci dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan adalah ketersediaan akomodasi yang memenuhi standar baik dari segi kualitas maupun jumlah. Fasilitas pendukung yang meliputi aksesibilitas, amenitas, ancillaries dan community involvement (Handayani, Khairiyansyah, & Wahyudin, 2019).

Menurut Susumaningsih, (2020) aksesibilitas merupakan fasilitas yang penting untuk setiap desa edu-wisata. Desa Ponokawan dapat diakses dengan mudah berkat adanya fasilitas jalan aspal yang membentang di tepi jalan utama, sehingga memudahkan para wisatawan yang akan mengunjunginya. Selain itu, jarak antara bandara internasional dan Desa Ponokawan juga relatif dekat, sehingga dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan menggunakan taksi atau kendaraan pribadi.

Fasilitas seperti hotel, transportasi, dan restoran masih terbatas. Home stay belum tersedia dan hanya ada sedikit pilihan restoran. Selain itu, minimarket yang ada juga belum memberikan pelayanan secara maksimal. Namun, warung-warung kecil dan pusat informasi wisatawan sudah ada. Ini merupakan fasilitas penunjang yang siap memberikan informasi tentang Desa Ponokawan. Begitu juga dengan sudah adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan destinasi edu-wisata.

3. Desa Wisata Sebagai Produk Budaya

Desa Wisata merupakan area pedesaan yang menghadirkan pengalaman autentik dari kehidupan desa, mencakup unsur-unsur sosial budaya, tradisi, kehidupan sehari-hari, arsitektur khas desa, serta struktur tata ruang yang unik. Di sini, kita dapat merasakan kehidupan sosial-ekonomi dan kegiatan ekonomi yang istimewa, sambil menjelajahi potensi berbagai aspek pariwisata seperti objek wisata, akomodasi, kuliner, souvenir, dan kebutuhan lainnya. (Andayani et al., 2017).

Area pedesaan yang menyajikan keseluruhan atmosfer yang mencerminkan keaslian kehidupan desa, termasuk aspek sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, dan keseharian (Suprastayasa et al., 2022). Karakteristik yang dimiliki oleh desa ini mencakup arsitektur bangunan yang begitu khas, struktur tata ruang desa yang sungguh unik, serta kegiatan perekonomian yang sangat menarik. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai fasilitas pariwisata, seperti atraksi menarik, akomodasi yang nyaman, kuliner lezat, cinderamata unik, dan berbagai kebutuhan lainnya yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

Wisata adat di sisi lain adalah jenis pariwisata yang dipicu oleh daya Tarik yang melekat pada desa tersebut (Roels & Utami, 2021). Secara prinsip, desa edu-wisata adalah sebuah desa yang telah dikembangkan menjadi destinasi wisata edukatif. Biasanya, desa ini menawarkan pengalaman belajar yang melibatkan unsur-unsur budaya, alam, sejarah, atau aspek-aspek lainnya dari kehidupan pedesaan. Desa Edu Wisata bertujuan untuk mengedukasi pengunjung tentang kehidupan di pedesaan, adat istiadat, kearifan lokal, dan lingkungan, sambil memberikan pengalaman wisata yang menarik.

4. Daya Tarik Desa

Menurut UU No. 10 tahun 2009, daya tarik pariwisata merujuk pada segala hal yang memiliki karakteristik unik, kecantikan, kenyamanan, dan keragaman dari sumber daya alam, kebudayaan, serta karya manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisata. Sumber daya budaya ini mencakup berbagai

aspek seperti seni, sejarah, dan pengetahuan lokal, yang menjadi aset penting dalam pengembangan sektor pariwisata budaya.

Faktor-faktor utama yang tercakup mencakup keindahan alam yang terjaga, kekayaan warisan budaya, serta beragam kegiatan dan hiburan yang tersedia bagi pengunjung (Mowforth & Munt, 2015). Selain itu, Fagence, (2007) Dalam konteks ini, pentingnya keunikan hidangan lokal dan ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi sorotan utama yang mampu menarik minat pengunjung. Di samping itu, infrastruktur seperti akomodasi, restoran, dan sarana rekreasi juga berperan penting dalam memengaruhi minat para pengunjung. (Pearce, 2005). Selain itu, reputasi dan ulasan dari wisatawan sebelumnya juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan ketertarikan terhadap destinasi tertentu (Litvin, 2008).

Pentingnya upaya promosi dan strategi pemasaran yang efektif dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi pariwisata dalam konteks pemasaran destinasi tidak dapat diabaikan. Semua elemen ini saling terkait dan memiliki peran krusial dalam mencapai kesuksesan suatu destinasi pariwisata dalam menarik kunjungan wisatawan (Kozak & Baloglu, 2010).

5. Peningkatan Produk Desa Melalui Workshop

Berdasarkan observasi dan temuan di lapangan, terlihat bahwa pemerintah Desa aktif berkontribusi dalam pengembangan BUMDes Sejahtera di Desa Ponokawan. Upaya ini telah dilakukan secara intensif selama beberapa tahun terakhir, dan bukan hanya dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga melalui tindakan konkret yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Salah satu contoh konkret adalah penyelenggaraan musyawarah pembangunan Desa yang memperhatikan kebutuhan dasar masyarakat Desa Ponokawan.

Selain itu, pemerintah Desa Ponokawan juga melibatkan berbagai organisasi pemuda seperti Karang Taruna, IPNU-IPPNU, dan Ibu-ibu PKK dalam upaya pembangunan Desa. Ini dilakukan dengan keyakinan bahwa generasi muda memiliki ide-ide yang inovatif yang dapat berkontribusi signifikan pada perkembangan Desa. Dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dan melanjutkan upaya kolaboratif ini, Desa Ponokawan menunjukkan komitmen untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dalam pengembangan BUMDes Sejahtera dan pembangunan desanya secara keseluruhan. Desa Ponokawan mempertahankan warisan adatnya sebagai bagian dari kekayaan budaya yang menarik bagi wisatawan.

Menurut pandangan tersebut, kepercayaan timbul ketika masyarakat berbagi norma-norma kejujuran dan saling gotong royong, yang memungkinkan terjalannya kerja sama yang efektif. Kepercayaan ini dilihat sebagai tindakan yang memungkinkan orang bekerja bersama dengan baik dan meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dalam pengembangan BUMDes Sejahtera. Hal ini menciptakan sebuah nilai yang sangat dihargai dan selalu diingat oleh masyarakat bahwa peluang berkembang muncul ketika mereka bekerja sama secara kolaboratif, bukan hanya untuk golongan tertentu, tetapi melalui partisipasi bersama.

Di sisi lain, pemerintah Desa Ponokawan berkontribusi secara signifikan dalam upaya mencapai kemandirian Desa Ponokawan. Pemerintah Desa Ponokawan memiliki peran kunci sebagai pemilik modal dan pemangku kepentingan utama dalam pembentukan BUMDes. Mereka telah mengambil langkah-langkah yang berpihak pada aspirasi masyarakat setempat. Peran pemerintah Desa dalam pembangunan Desa sangat menekankan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan, yang memberikan makna kuat bagi konsep masyarakat yang mandiri. Dengan pendekatan ini, kemampuan pemerintah Desa untuk meningkatkan pendapatan asli Desa akan menjadi kenyataan.

Oleh karena itu, para dosen dari Program Studi S1 Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) mengambil inisiatif untuk mengadakan sebuah workshop yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital di Desa Ponokawan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Mereka menyadari bahwa Bumdes atau Badan Usaha Milik Desa memiliki potensi besar dalam menggerakkan ekonomi di tingkat desa, namun potensi tersebut harus dikelola secara efisien dan cerdas. Workshop ini dirancang untuk memberikan warga Desa Ponokawan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan digital, investasi, dan strategi bisnis yang dapat membantu mereka mengoptimalkan pengelolaan Bumdes mereka.

Melalui workshop tersebut, diharapkan bahwa warga Desa Ponokawan akan lebih mampu memahami pentingnya literasi keuangan digital dan menerapkannya dalam mengelola Bumdes mereka. Ini akan membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait investasi, alokasi dana, dan strategi bisnis yang dapat meningkatkan kesejahteraan desa secara keseluruhan. Dosen-dosen dari Program Studi S1 Ekonomi Unesa berkomitmen untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi Bumdes secara maksimal, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi desa dan menciptakan peluang yang berkelanjutan.

6. Workshop Digital Marketing Sebagai Sarana Pemasaran

Program Studi S1 Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menjalin kerja sama yang erat dengan salah satu universitas ternama di Malaysia. Kolaborasi internasional ini memberikan dimensi tambahan pada workshop yang digelar. Pemaparan workshop dipimpin oleh Ahmad Zuhairi dari Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia, yang membahas topik yang sangat relevan, yaitu "Digital Marketing Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Pemasaran Produk." Dengan hadirnya Ahmad Zuhairi sebagai narasumber, peserta workshop memiliki kesempatan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan perspektif internasional tentang strategi pemasaran produk melalui media digital.



Gambar 3. Workshop Bersama Bapak Ahmad Zainudin (UiTM, Malaysia)

Kerja sama antar universitas ini adalah contoh yang baik dari bagaimana kolaborasi lintas batas negara dapat memberikan nilai tambah dalam hal peningkatan literasi dan pengetahuan. Materi yang disajikan oleh Ahmad Zuhairi dari UiTM Malaysia memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya pemasaran digital dalam dunia bisnis yang semakin berkembang. Ini memberikan peserta workshop alat dan teknik yang dapat mereka terapkan untuk meningkatkan pemasaran produk mereka dengan lebih efektif melalui platform digital. Dengan adanya kolaborasi semacam ini, Program Studi S1 Ekonomi UNESA membantu peserta workshop untuk lebih memahami dan memanfaatkan potensi dari pemasaran produk melalui platform digital, yang menjadi semakin penting dalam konteks bisnis global saat ini.

7. Workshop Pengoptimalan Pengelolaan Keuangan Di Era Digital

Dalam penyelenggaraan workshop ini, dosen-dosen dari Program Studi S1 Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) berperan penting dalam menyampaikan materi yang mendalam dan relevan tentang pengelolaan keuangan di era digital. Pemaparan workshop dipandu oleh Prayudi, seorang akademisi berpengalaman di bidang pengelolaan keuangan keluarga. Prayudi membawakan tema "Pengoptimalan Pengelolaan Keuangan di Era Digital," yang sangat relevan dengan perubahan cepat dalam ekonomi dan teknologi saat ini. Workshop ini memberikan kesempatan berharga bagi peserta untuk mendengarkan perspektif seorang ahli dalam pengelolaan keuangan, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mengoptimalkan pengelolaan keuangan dalam lingkungan digital yang dinamis.

Keterlibatan Prayudi sebagai narasumber dalam workshop ini menunjukkan komitmen Program Studi S1 Ekonomi UNESA untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas. Dengan penekanan pada pengoptimalan pengelolaan keuangan di era digital, peserta workshop akan

memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan aplikatif untuk mengelola keuangan dengan lebih efektif dalam lingkungan bisnis yang terus berubah. Dengan demikian, workshop ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi keuangan dan kemampuan peserta dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh bisnis dan ekonomi di era digital.



Gambar 4. Workshop Bersama Prayudi (UNESA)

PENUTUP

Pada pengabdian ini literasi keuangan digital, pengelolaan keuangan digital, hingga digital marketing adalah hal yang sangat penting untuk peningkatan Bumdes, Desa Ponokawan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Dan, program yang telah diselenggarakan dengan kolaborasi antara Program Studi S1 Ekonomi UNESA dan berbagai narasumber, baik lokal maupun internasional, sangat penting dan relevan untuk meningkatkan kemampuan warga Desa Ponokawan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo dalam memaksimalkan potensi BUMDes mereka.

Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang literasi keuangan digital, strategi pemasaran produk, dan pengelolaan keuangan dalam era digital, tetapi juga memberikan alat dan keterampilan yang dapat membantu warga dalam mengelola BUMDes mereka secara lebih efisien dan efektif. Dengan demikian, program ini berkontribusi secara positif dalam memajukan perekonomian desa, menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan warga di Desa Ponokawan. Workshop selanjutnya dapat lebih mengarahkan bagaimana UMKM setempat dapat menggerakkan Desa Ponokawan menjadi Desa Wisata. Desa Wisata sendiri merupakan bagian dari Ekonomi Kreatif yang dapat menguatkan Ekonomi Pariwisata Desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- [2] Bayeh, E. (2016). The role of empowering women and achieving gender equality to the sustainable development of Ethiopia. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 2(1), 37–42.
- [3] (BPS Sidoarjo. (2023). Kecamatan Krian Dalam Angka 2023. *Badan Pusat Statistik*, 100.
- [4] Chipumuro, J., Mihailescu, R., & Rinaldi, A. (2021). Gender disparities in employability in the tourism sector post-COVID-19 pandemic: Case of south africa. In *Tourism destination management in a post-pandemic context* (pp. 173–184). Emerald Publishing Limited.
- [5] Eden, L., & Wagstaff, M. F. (2021). Evidence-based policymaking and the wicked problem of SDG 5 Gender Equality. *Journal of International Business Policy*, 4, 28–57.

- [6] Fagence, M. (2007). The tourism area life cycle. *Tourism Management*, 28(6), 1574–1575.
- [7] Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Nuryami, L. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- [8] Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123-133.
- [9] Hutchings, K., Moyle, C., Chai, A., Garofano, N., & Moore, S. (2020). Segregation of women in tourism employment in the APEC region. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100655.
- [10] Jensen, L. (2020). The sustainable development goals report. *New York: United Nations*.
- [11] Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen pemasaran*. edisi.
- [12] Kozak, M., & Baloglu, S. (2010). *Managing and marketing tourist destinations: Strategies to gain a competitive edge* (Vol. 21). Routledge.
- [13] Litvin, S. W. (2008). Sensation seeking and its measurement for tourism research. *Journal of Travel Research*, 46(4), 440–445.
- [14] Lusba, N. N., & Rosyadi, K. (2023). Modal Sosial dalam Pengembangan BUMDes: Studi Kasus BUMDes Sejahtera di Desa Ponokawan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 136-150.
- [15] Mowforth, M., & Munt, I. (2015). *Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the third world*. routledge.
- [16] Pearce, P. L. (2005). *Tourist behaviour: Themes and conceptual schemes* (Vol. 27). Channel View Publications.
- [17] Rahayu, R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan digital: studi pada generasi Z di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 74-87.
- [18] Sidoarjo News. (2023, October). *Profil Lengkap Kecamatan Krian Sidoarjo*. <https://sidoarjonews.id/profil-lengkap-kecamatan-krian-sidoarjo/>
- [19] Suprastayasa, I. G. N. A., Adyatma, P., & Tirtawati, N. M. (2022). *DESA WISATA MEMBANGUN DESA DENGAN PARIWISATA*.
- [20] Susumaningsih, E. (2020). *Studi Aksesibilitas Objek Wisata Di Kabupaten Pasaman*. 3.